

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF NARASI DENGAN PENGGUNAAN METODE *FIELD TRIP* PADA SISWA KELAS IX DI SMP DWIGUNA DEPOK**

Isroyati

Program Studi Teknik Industri  
Fakultas Teknik dan MIPA, Universitas Indraprasta PGRI  
*kvivie24@gmail.com*

### **Abstrak**

Menulis merupakan kebutuhan mutlak bagi setiap orang yang terlibat dalam kegiatan sosial, ekonomi, pendidikan, teknologi, dan lain-lain. Hal ini disebabkan oleh semua aktivitas komunikasi saat ini tidak dapat melepaskan diri dari pemanfaatan sarana tulis. Dengan menulis seseorang dapat menceritakan ide, perasaan, peristiwa, dan benda kepada orang lain. Oleh karena itu, menulis perlu diajarkan dengan tepat di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa dengan menggunakan metode field trip. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan penulis, memberikan tes dan menyebarkan angket kepada siswa. Di samping itu, penulis melakukan wawancara kepada guru bidang studi bahasa Indonesia. Setelah dilakukan penelitian, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis siswa dapat meningkat setelah menggunakan metode field trip dan siswa pun lebih termotivasi dalam belajar, terutama belajar menulis paragraf narasi. Siswa mampu menuangkan ide/gagasan dan mengembangkannya, sehingga kemampuan menulis narasi siswa dapat berkembang dengan optimal.

Kata kunci: menulis , paragraf narasi, metode field trip

### **Abstract**

*Writing is an absolute necessity for every person involved in social, economic, education, technology, and others. This is due to all communication events currently unable to break away from the use of means of writing. By writing one can tell the ideas, feelings, events, and objects to others, therefore, it needs to be taught in primary schools appropriately. This research uses classroom action research (CAR). The purpose of this research is to improve students' writing using the field trip. To get the required data the authors provide test and deploy questionnaires to students. In addition, the authors conducted interviews with teachers of Indonesian. After having the research, we can draw conclusion that learning can increase students' writing after using the field trip and students were more motivated to learn, especially learning to write narrative paragraphs. The students were able to put the ideas and to increase writing narrative optimally.*

*Keyword: writing, narrative paragraph, method field trip*

## **PENDAHULUAN**

Pengajaran bahasa Indonesia terdiri dari aspek kemampuan berbahasa dan sastra. Kemampuan berbahasa meliputi empat aspek keterampilan. Salah satunya adalah keterampilan

menulis. Keterampilan tersebut sangat penting dalam kehidupan. Dengan menulis, seseorang dapat menceritakan ide, perasaan, peristiwa, dan benda kepada orang lain. Oleh karena itu, menulis perlu diajarkan dengan tepat di sekolah dasar. Selain itu, menulis juga

merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dengan baik oleh siswa. Tarigan (1986: 21) mengatakan, menulis dapat melatih kita untuk berpikir kritis dan logis, serta dapat mengungkapkan perasaan, ide, gagasan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik itu. gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa .

Menulis merupakan media untuk berkomunikasi seseorang kepada orang lain. Namun banyak guru mengalami kesulitan untuk membiasakan anak belajar menulis. Penyebabnya adalah kesalahan dalam hal pengajaran yang terlalu kaku sehingga menimbulkan kesan bahwa menulis itu sulit. Selain itu banyak pula yang belum memahami pentingnya keterampilan menulis. Belum banyak dari guru yang bisa memberikan materi pelajaran dengan cara yang tepat dan menarik. Maka dari itu, wajar jika siswa pun akhirnya tidak mampu dan tidak menyukai pelajaran menulis. Masalah utamanya adalah siswa sulit menentukan pilihan kata, menggabungkan kalimat dan menuangkan ide dalam tulisan narasi. Kesulitan ini menyebabkan rendahnya kualitas tulisan siswa baik pada aspek isi maupun kebahasaan. Maka dari itu, penggunaan metode sangat penting dalam pembelajaran. Namun kegiatan belajar mengajar yang disertai dengan penggunaan metode pembelajaran sangat tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu, cara mengajar guru harus menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi secara kreatif.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menunjang prestasi belajar menulis adalah dengan menggunakan metode *field trip*. Metode ini dilakukan karena melihat kondisi siswa dalam menerima materi menulis belum sesuai dengan harapan. Roestiyah (1985: 85) mengatakan *field trip* merupakan pesiar (*ekskursi*) yang digunakan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Dengan *field trip* sebagai metode belajar mengajar, anak didik di bawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk belajar. Hal ini sangat tepat untuk meningkatkan pembelajaran menulis narasi karena dengan mendekati objek belajar dengan siswa akan lebih memudahkan siswa untuk menuangkan ide-ide ke dalam tulisan. Selain itu, dengan metode ini akan membuat siswa lebih nyaman dan senang ketika pembelajaran berlangsung dan dapat melatih siswa untuk menggunakan waktu secara efektif.

Melihat pentingnya penggunaan metode untuk menumbuhkan motivasi, minat, dan aktivitas siswa dalam belajar, serta dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada peningkatan kemampuan menulis, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Narasi dengan Menggunakan Metode *Field Trip* pada Siswa Kelas IX SMP Dwiguna Depok”.

Kusnadi dan Mahsusi (2006: 14) mengatakan bahwa menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Aktivitas menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan, atau isi tulisan, saluran atau media tulisan, dan pembaca

sebagai penerima pesan. Menulis merupakan kebutuhan mutlak bagi setiap orang yang terlibat dalam kegiatan sosial, ekonomi, pendidikan, teknologi, dan lain-lain. Hal ini disebabkan oleh semua aktivitas komunikasi saat ini tidak dapat melepaskan diri dari pemanfaatan sarana tulis. Kemampuan menulis memang harus terus-menerus dibina. Karena kegiatan menulis menyangkut upaya perekaman ilmu pengetahuan, akan sulit sekali penyebaran ilmu pengetahuan tanpa adanya sarana tulis ini.

Nurgiantoro dalam bukunya yang berjudul *Kajian Prosa Fiksi* mengungkapkan bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Batasan yang dibuat Nurgiantoro sangat sederhana, menurutnya menulis hanya sekedar mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat dalam bahasa tulis, lepas dari mudah tidaknya tulisan tersebut dipahami oleh pembaca. Pendapat senada disampaikan oleh Semi (1990) menyatakan menulis sebagai tindakan pemindahan pikiran atau perasaan dalam bahasa tulis dengan menggunakan lambang-lambang atau grafem. Berbeda dari kedua pakar di atas, Nurgiantoro (2005: 273) berpendapat bahwa menulis diistilahkan mengarang, yaitu segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Dengan mencermati pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis tidak hanya mengungkapkan gagasan melalui media bahasa tulis, tetapi juga meramu tulisan tersebut agar dapat dipahami oleh pembaca. Setidaknya ada tiga hal yang ada dalam aktivitas menulis yaitu adanya ide atau gagasan yang melandasi seseorang untuk menulis, adanya media berupa bahasa tulis, dan adanya tujuan menjadikan

pembaca memahami pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis.

Istilah paragraf, alinea, ataupun paragraf sudah sering kita dengar bahkan pernah digunakan, baik dalam percakapan maupun dalam praktik. Dalam rapat, diskusi, ataupun seminar, misalnya, peserta sering berkata, "... pada paragraf pertama baris kelima. ...". Para guru pun sering berkata, "Anak-anak perhatikan paragraf kesekian..." Apalagi mereka yang sering menulis, baik menulis surat, kertas kerja, laporan, maupun skripsi pastilah mereka itu menggunakan pengertian paragraf dalam tulisannya tersebut

Alfin (2008: 11) menjelaskan bahwa narasi berasal dari *narration* yang artinya bercerita. Pengertian narasi atau naratif itu sendiri adalah tulisan berbentuk karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa atau kejadian menurut urutan kejadian (kronologis), dengan maksud memberi makna kepada sebuah atau rentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu.

Narasi berisi fakta, bisa pula fiksi atau rekaan, yang direka-reka atau dikhayalkan oleh pengarangnya saja. Narasi fakta dapat berupa biografi (riwayat hidup seseorang yang ditulisnya sendiri), kisah-kisah sejati, seperti "Pengalaman Yang Tidak Terlupakan", "Kisah sejati" dan lainnya yang banyak ditemukan di dalam media massa. Namun agaknya yang paling banyak peminatnya adalah yang fiksi atau rekaan, seperti novel, cerita pendek, cerita bersambung, dan cerita bergambar yang juga sangat banyak ditemukan di media masa.

Dari segi sifatnya, karangan narasi dapat di bedakan atas dua macam, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris pertama-tama bertujuan untuk menggugah pikiran para

pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Narasi menyampaikan informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa.

Narasi ekpositoris yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan siapa saja, dan dapat pula dilakukan secara berulang-ulang. Dengan melaksanakan tipe kejadian itu secara berulang-ulang, seseorang dapat memperoleh kemahiran yang tinggi mengenai hal itu. Misalnya, suatu wacana naratif yang menceritakan bagaimana seorang menyiapkan nasigoreng, bagaimana membuat roti, bagaimana membangun sebuah kapal dengan mempergunakan bahan ferosemen, dan sebagainya. Semua narasi seperti disebutkan itu adalah narasi yang bersifat generalisasi.

Seperti halnya dengan narasi ekpositoris, narasi sugestif juga pertama-tama bertalian dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian atau peristiwa. Seluruh rangkaian kejadian itu berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Tetapi tujuan atau sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang, tetapi berusaha memberi makna atas kejadian itu sebagai suatu pengalaman. Karena sasarannya adalah makna peristiwa atau kejadian itu, maka narasi sugestif selalu melibatkan daya khayal (imajinasi). Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan, sehingga merangsang daya khayal para pembaca. Pembaca mengasumsikan suatu makna baru di luar yang diungkapkan secara eksplisit.

*Field trip* dapat diartikan sebagai kunjungan atau karyawisata. Menurut Roestiyah *field trip* bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau

memperdalam pelajaran dengan melihat kenyataan. Karena itu dikatakan teknik *field trip* yaitu cara mengajar yang dilakukan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, dan sebagainya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sagala *field trip* adalah pesiar yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Dengan *field trip* sebagai metode belajar mengajar, anak didik di bawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk belajar. Adapun tujuan teknik ini adalah dengan melaksanakan *field trip* diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya, dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang serta dapat bertanggung jawab. Mungkin dengan jalan demikian mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran.

Perumusan tujuan-tujuan yang tegas yang hendak dicapai dengan menggunakan metode karyawisata. Alasan mengapa menggunakan metode karyawisata, misalnya ada masalah atau pertanyaan-pertanyaan yang bisa dipecahkan atau dijawab, jika mengadakan karyawisata, jika karyawisata itu ke pabrik, ke kantor atau ke museum seharusnya diadakan hubungan terlebih dahulu dengan pimpinan obyek karyawisata itu dalam menentukan waktu berkunjung dan persiapan-persiapan lain-lainnya, harus ada rencana konkrit di dalam hal kendaraan, biaya, lamanya mengadakan karyawisata dan fasilitas-fasilitas lainnya, mengirim utusan terlebih dahulu ke obyek karyawisata untuk menyiapkan beberapa hal yang

diperlukan, disusun suatu tata tertib untuk menjaga keamanan, dibentuk panitia agar yang bertanggung jawab dalam bidangnya masing-masing, tentukanlah terlebih dahulu tugas-tugas yang harus dilakukan sewaktu dan sesudah karyawisata oleh perseorangan atau kelompok dalam bidang studi, setelah selesai karyawisata perlu diadakan suatu diskusi (analisa) mengenai pengalaman-pengalaman hasil karyawisata, langkah selanjutnya sebagai pengalaman hasil karyawisata perlu kegiatan-kegiatan lain sebagai usaha "follow-up" misalnya membuat laporan umum, membuat booklet atau karangan-karangan, memuat model yang menggambarkan diagram. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis paragraf narasi siswa, meningkatkan kemampuan menulis paragraf narasi siswa, memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelas.

## METODE PENELITIAN

Junaedi (2008: 10) metode secara harfiah berarti "cara". Secara umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pendapat lain juga dijelaskan bahwa metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh kasilisator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian, yang dengan sendirinya mempunyai berbagai aturan dan langkah yang harus diikuti. Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research*, yaitu satu *Action Research*, sesuai dengan arti katanya, diterjemahkan menjadi penelitian tindakan; yang oleh Carr dan Kemmis

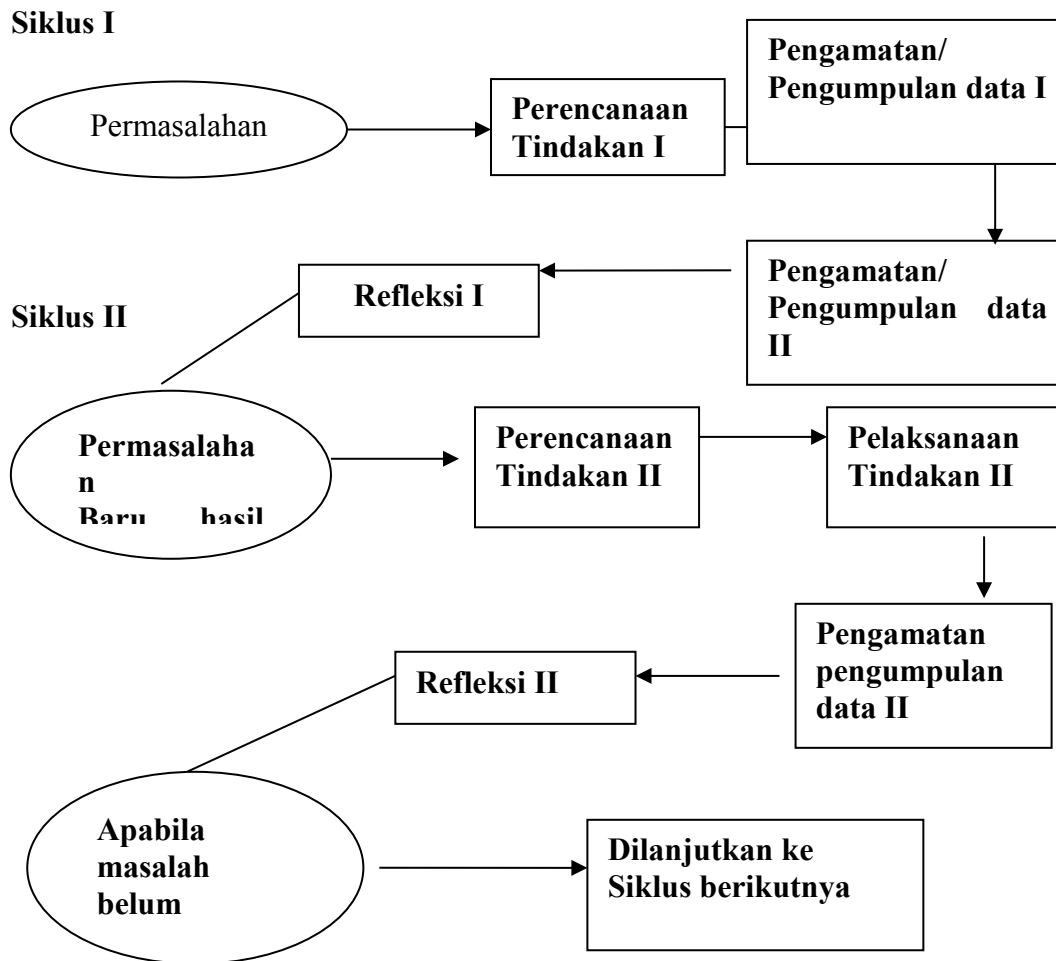
(McNiff, 1991, p.2) didefinisikan sebagai berikut:

*Action research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participants (teacher, students or principals, for example) in social (including educational) situations in order to improve the rationality and justice of (1) their own social or educational practices, (2) their understanding of these practices, and (3) the situations (and institutions) in which the practices are carried out.*

Wardhani (2008: 1.3) mengatakan jika kita cermati pengertian tersebut secara seksama, kita akan menemukan sejumlah ide pokok sebagai berikut. Penelitian tindakan adalah suatu bentuk inquiri atau penyelidikan yang dilakukan melalui refleksi diri, penelitian tindakan dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam situasi yang diteliti, seperti guru, siswa, atau kepala sekolah, penelitian tindakan dilakukan dalam situasi sosial, termasuk situasi pendidikan, tujuan penelitian tindakan adalah memperbaiki: dasar pemikiran dan kepantasan dari praktik-praktik, pemahaman terhadap praktek tersebut, serta situasi atau lembaga tempat praktek tersebut dilaksanakan.

Arikunto (2006: 74) mengatakan prinsip utama dalam PTK adalah adanya pemberian tindakan yang diaplikasikan dalam siklus-siklus yang berkelanjutan. Siklus yang berkelanjutan tersebut digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis. Dalam siklus tersebut, penelitian tindakan diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*). Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Keempat aspek tersebut berjalan secara dinamis. PTK merupakan penelitian yang bersiklus. Artinya, penelitian ini dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai

tujuan penelitian dapat tercapai. Secara jelas, langkah-langkah tersebut digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Siklus Kegiatan PTK  
(Suharsimi Arikunto, dkk., 2007: 74)

Data hasil belajar kognitif yaitu penguasaan konsep siswa dalam bentuk objektif. Tes objektif akan dilakukan sebanyak dua kali setiap siklusnya yaitu sebelum pelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran berlangsung. Data hasil belajar psikomotorik yaitu kemampuan keterampilan proses menulis yang dilakukan oleh siswa kelas IX SMP Dwiguna Depok. Untuk mengetahui kemampuan keterampilan proses menulis dilakukan observasi pada masing-masing siswa baik kegiatan observasi langsung maupun tak langsung

yang dinilai oleh observer. Kegiatan observasi dilakukan tiap pertemuan; Data untuk mengetahui tanggapan atau respon siswa terhadap peningkatan kemampuan menulis paragraf narasi dengan menggunakan metode *field trip* berupa kuesioner/pertanyaan yang menuntut jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Kuesioner tersebut dijawab oleh masing-masing siswa tiap pertemuan.

Tahapan ini dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar. Observasi

diarahkan pada poin-poin dalam pedoman yang telah disiapkan peneliti. Selain itu, untuk memperoleh data yang akurat, peneliti juga melakukan wawancara (angket) dengan para siswa mengenai poin-poin yang dirasa perlu ditanyakan pada siswa untuk mendapatkan data yang lengkap.

Angket (*kuesioner*) merupakan sejumlah pertanyaan tertentu yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Angket atau kuesioner juga merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Catatan lapangan untuk setiap tindakan dimaksudkan untuk mengungkap aktivitas siswa dan guru yang tidak diungkapkan dengan menggunakan lembar observasi. Instrumen perlakuan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis paragraf narasi dengan menggunakan metode *field trip*. Pelaksanaan perlakuan dalam penelitian ini disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mencakup semua hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. RPP yang digunakan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan pada awal penelitian dan tiap akhir siklus dalam penelitian. Wawancara menitik beratkan pada tanggapan dan kesulitan siswa serta saran terhadap pembelajaran. Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kualitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Dokumentasi merupakan

suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumentasi tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut. Dari penelitian yang dilakukan data yang terkumpul terdiri dari hasil observasi aktivitas siswa sebagai indikator keaktifan siswa, hasil observasi aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis paragraf narasi dengan menggunakan metode *field trip* dan hasil belajar yang berupa hasil nilai tes setiap akhir siklus sebagai indikator pemahaman siswa terhadap konsep yang disampaikan. Adapun langkah-langkah pengolahan data yang terkumpul dari setiap siklus adalah: (1) menyusun rancangan tahap perencanaan, pada tahap ini peneliti dan guru menyusun: perangkat pembelajaran, berupa penentuan kompetensi dasar yang akan dicapai. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai berikut: Guru membuka pelajaran, guru memberikan apersepsi mengenai pengetahuan siswa terhadap macam-macam paragraf untuk mengetahui pengetahuan mereka, guru memberikan materi tentang tulisan narasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang sedang diajarkan, guru bersama dengan siswa melakukan *field trip* ke suatu tempat yang telah ditentukan, guru membagikan lembar kerja dan menugaskan siswa untuk menulis narasi berdasarkan hasil

observasi; (2) tahap pelaksanaan: tahap ini dilakukan dengan melaksanakan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah direncanakan. Pada siklus I, direncanakan satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 X 45 menit, begitu juga dengan siklus 2. Tahap ini dilakukan bersamaan dengan tahap observasi; (3) tahap observasi: tahap ini dilakukan dengan mengamati dan menginterpretasi aktivitas pemanfaatan metode *field trip* pada proses pembelajaran (aktivitas guru dan siswa) maupun pada hasil pembelajaran menulis narasi yang telah dilaksanakan untuk mendapatkan data tentang kelebihan dan kekurangan pelaksanaan tindakan. Pengamatan difokuskan pada situasi pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan guru, dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Dalam kegiatan ini, peneliti bertindak sebagai partisipan pasif yang melakukan pengamatan dari bangku paling belakang melalui pedoman observasi yang telah dibuat. Sesekali peneliti berada di depan kelas untuk mengambil gambar sebagai dokumentasi. Setelah itu, peneliti berdiskusi dengan guru mengenai hasil akhir tindakan serta menyusun rancangan tindakan berikutnya; (4) tahap analisis dan refleksi: pada tahap ini, dilakukan analisis hasil observasi dan interpretasi sehingga diperoleh kesimpulan hal-hal yang perlu diperbaiki atau disempurnakan dan yang telah memenuhi target. Analisis dilakukan dengan meninjau kembali hasil observasi dan interpretasi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Selanjutnya, dilakukan refleksi untuk mengetahui beberapa kekurangan yang muncul dalam pelaksanaan tindakan tersebut. Setelah itu, guru dan peneliti berdiskusi untuk menentukan tindakan yang harus dilakukan untuk mengatasi kekurangan yang muncul sekaligus

sebagai langkah perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

Kegiatan perencanaan ini dilaksanakan hari Senin, 25 Oktober 2014 di rumah Bpk Muhtar S.Pd selaku guru bahasa Indonesia SMP Dwiguna Depok. Adapun hal-hal yang didiskusikan antara lain: (1) peneliti menyamakan persepsi dengan guru mengenai penelitian yang dilakukan; (2) peneliti mengusulkan diterapkannya metode *field trip* dalam pembelajaran menulis narasi serta menjelaskan cara penerapannya; (3) peneliti dan guru bersama-sama menyusun RPP untuk siklus I; (4) peneliti dan guru bersama-sama merumuskan indikator pencapaian tujuan, Adapun urutan tindakan yang direncanakan diterapkan dalam siklus I sebagai berikut:

Guru membuka pelajaran, guru menjelaskan kepada siswa tentang prosedur pembelajaran menulis dengan metode *field trip* yang akan dilakukan, siswa menulis poin-poin yang akan ditulis sehingga menjadi karangan atau paragraf dalam bentuk narasi, guru meminta siswa mengumpulkan tugasnya, guru menutup pelajaran. Pada saat kegiatan diskusi disepakati bahwa tindakan dalam siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, yaitu pada Senin, 1 November 2014 dan 8 November 2014. (a) pelaksanaan tindakan: seperti yang telah direncanakan sebelumnya, tindakan siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan yaitu,

Senin, 1 November 2014 di ruang kelas IX SMP Dwiguna Depok dengan durasi waktu 2 X 45 menit (08.15-09.45 WIB) dan Senin, 8 November 2014 di ruang kelas IX SMP Dwiguna Depok dengan durasi 2 X 45 menit (08.15-09.45



WIB). Guru memulai kegiatan belajar mengajar (KBM) bahasa Indonesia dengan membaca doa sebagai pembuka pelajaran dan mengkondisikan agar siswa siap mengikuti pelajaran. Peneliti menempatkan diri sebagai partisipan pasif dengan berada di kursi bagian belakang sehingga peneliti dapat mengamati jalannya kegiatan belajar mengajar tanpa mengganggu proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Pada langkah awal, guru memberi apersepsi mengenai pembelajaran keterampilan menulis. Setelah memberikan penjelasan teori kemudian guru menjelaskan petunjuk secara lisan mengenai kegiatan menulis yang akan dilakukan kali ini, siswa langsung diminta membuat tulisan, guru juga menjelaskan perihal tugas yang harus dikerjakan siswa. Siswa diminta mencatat hal-hal atau poin-poin yang akan mereka tulis sebagai bahan untuk menulis siswa, Setelah siswa siap, guru membagikan lembar kertas untuk ditulis kepada siswa. Siswa kemudian mengumpulkan hasil tulisannya setelah waktu yang diberikan selesai, dan diakhir pembelajaran guru tidak lupa untuk menutup pembelajaran dengan membaca hamdalah; (b) pengamatan (observasi): pengamatan dan pemantauan pada saat kegiatan pembelajaran dilakukan di ruang kelas. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui keaktifan, semangat, dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis; (c) refleksi: hasil pengamatan pada siklus I menunjukkan bahwa respon siswa dalam pembelajaran menulis paragraph narasi cukup baik, tetapi perilaku siswa dalam menulis narasi dalam kemampuannya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru belum mencapai target yang diharapkan. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh kurang efektif. Setelah mengikuti proses pembelajaran menulis

paragraf narasi pada siklus I diperoleh hasil sebagaimana tercantum pada table di bawah ini.

Hasil Tes Menulis Paragraf Narasi Siklus I

Nilai	Jumlah siswa	Persentase
71-85	1	2.5
61-70	17	42.5
51-60	21	52.5
41-50	1	2.5
31-40		
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Dari tabel di atas, diketahui bahwa siswa yang belum menguasai kompetensi dasar mencapai batas ketuntasan berjumlah 23 orang atau 55%. Sedangkan siswa yang telah mencapai batas tuntas sebanyak 18 orang atau 45%. Namun demikian, pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan belum sepenuhnya berhasil. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I di atas, maka peneliti akan meneruskan kepada siklus 2.

## Siklus 2

(a) perencanaan tindakan: proses pembelajaran menulis yang telah dilaksanakan pada siklus I kurang baik, tetapi belum memuaskan. Hasil tulisan/karangan siswa masih terdapat kekurangan sehingga memerlukan perbaikan. Untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan pada siklus I, maka pada Senin, 8 November 2014 peneliti dan guru merencanakan tindakan untuk siklus 2. Akhirnya peneliti dan guru menyepakati beberapa hal yang sebaiknya dilakukan oleh guru dalam pembelajaran menulis. Hal-hal tersebut, yaitu: Guru akan lebih banyak memantau kegiatan siswa terutama ketika di luar

kelas agar siswa lebih kondusif, metode yang digunakan adalah metode *field trip* dengan objek kunjungan lingkungan sekolah, menyusun RPP dengan metode *field trip*, guru akan memberi *reward* kepada siswa yang aktif dan juga kepada siswa yang mendapat nilai terbaik dalam menulis. *Reward* yang direncanakan berupa nilai tambah, ungkapan-ungkapan pujian seperti : bagus sekali, baik sekali, baik. Sedangkan untuk siswa yang membuat kelas gaduh seperti ramai, berpindah-pindah tempat duduk, guru akan memberikan *punishment* dalam bentuk teguran. Urutan kegiatan pembelajaran yang direncanakan dalam siklus 2 sebagai berikut: guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, guru memberikan motivasi pada siswa dengan memaparkan manfaat/keuntungan menulis, guru merefleksi beberapa tulisan siswa pada siklus I di depan kelas, guru memberikan *reward* kepada siswa yang memperoleh nilai menulis narasi tertinggi pada siklus I, guru menanyakan kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis pada siklus 1, guru menjelaskan kepada siswa tentang prosedur pembelajaran menulis dengan metode *field trip* yang akan dilakukan, siswa diajak berkunjung ke lingkungan sekitar untuk melihat dan mengamati lingkungan sekolah, di lingkungan sekolah siswa mencatat poin-poin yang berisikan hal-hal yang mereka lihat dan mereka temui selama berada di lingkungan sekolah, setelah kembali ke kelas, siswa mengembangkan poin-poin amatan tersebut menjadi karangan narasi, siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya, guru menyimpulkan pembelajaran, siswa diberi waktu bertanya, guru menutup pelajaran; (b) pelaksanaan tindakan: sebagaimana yang telah direncanakan, tindakan pada siklus I Guru memulai

pembelajaran dengan membuka pelajaran dan mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran. Peneliti menempatkan diri sebagai partisipan pasif dan berada di kursi bagian belakang sehingga peneliti dapat mengamati jalannya kegiatan belajar mengajar tanpa mengganggu jalannya pelajaran yang sedang berlangsung. Guru mengulas kembali hasil tulisan siswa pada siklus I juga menunjukkan kesalahan yang sering dilakukan siswa dalam menulis. Guru juga memberi pujian pada siswa yang karangannya cukup baik dan tak lupa pula guru memberikan motivasi pada siswa yang hasil tulisannya kurang memuaskan. Kemudian guru memberikan pengarahannya tentang kegiatan pembelajaran menulis yang akan dilakukan pada hari ini. Gurumenjelaskan kalau kegiatan menulis hari ini akan dilakukan seperti pada kegiatan yang lalu. Akan tetapi untuk kali ini siswa diajak keluar kelas yakni diajak ke lingkungan sekolah untuk melakukan observasi. Guru meminta siswa membawa alat tulis untuk mencatat hal-hal yang mereka lihat dan temui di lingkungan sekolah. Guru kemudian mengajak siswa bersiap-siap untuk segera menuju ke lingkungan sekolah.

Setelah merasa cukup mencatat hal-hal yang akan dijadikan sebagai bahan tulisan, siswa diajak kembali ke kelas. Sesampai di dalam kelas, guru bertanya tentang hal-hal apa saja yang mereka dapatkan dari kegiatan observasi tadi. Siswa terlibat diskusi tentang hasil observasinya dengan siswa lain dan guru. Guru kemudian membagikan kertas sebagai lembar kerja untuk siswa. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa tampak tertib mengikuti pembelajaran dan guru tidak bosan-bosannya mengingatkan kepada siswa yang terlibat kurang aktif. Sesekali guru berkeliling kelas untuk mengamati

pekerjaan siswa dan mendekati siswa yang gaduh atau mereka yang terlihat mempunyai kesulitan. Beberapa siswa ada yang bertanya kepada guru dan guru menjawab pertanyaan siswa dengan sekali-kali memberi semangat kepada siswa. Setelah waktu yang telah disediakan untuk menulis usai, siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya, kemudian guru memberi simpulan materi yang diajarkan dan menutup pelajaran; (c) pengamatan (observasi): pada siklus 2 ini peneliti melakukan pengamatan terhadap tindakan guru, siswa dan hasil karangan siswa. Observasi dilakukan untuk membandingkan hasil antara siklus 2 dengan siklus 1 sebelumnya. Seperti pada siklus 1 sebelumnya, observasi difokuskan pada situasi pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilaksanakan guru serta aktivitas siswa dalam pelajaran menulis. Pada saat melakukan kegiatan observasi, peneliti bertindak sebagai partisipan pasif dan duduk di kursi paling belakang, sesekali peneliti berada di samping kelas untuk mengambil gambar. Peneliti mengamati tindakan siswa ketika menulis, tidak ditemui siswa yang mengantuk, bosan, menopang dagu atau asik beraktivitas sendiri. Suasana kelas kondusif, mereka merasa nyaman dan pembelajaran pun tampak menyenangkan. Tidak ada lagi siswa yang berjalan-jalan untuk melihat dan mencontoh hasil tulisan temannya, mereka terlihat mandiri dalam mengerjakan tugas dari guru. Guru melibatkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dan guru saling mendukung dan bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran; (d) refleksi: hasil pengamatan pada siklus 2, peneliti melihat adanya yang terjadi pada siswa dari hasil tes menulis paragraf narasi antara siklus I dan 2. Berdasarkan penilaian terhadap menulis narasi yang dibuat siswa, hasil yang diperoleh sangat

baik dan telah memenuhi target yang diharapkan. Dengan menggunakan metode *field trip*, semua siswa lebih aktif dan partisipatif. Setelah mengikuti proses pembelajaran menulis paragraf narasi pada siklus 2 diperoleh hasil sebagaimana tercantum pada table di bawah ini.

Hasil Tes Menulis Paragraf Narasi  
Siklus 2

Nilai	Jumlah siswa	Persentase
71-85	32	80%
61-70	8	20%
51-60		
41-50		
31-40		
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Dari tabel di atas, diketahui bahwa siswa yang menguasai kompetensi dasar mencapai batas ketuntasan berjumlah 40 orang atau 100%, karena telah memperoleh nilai 70 ke atas semua. Peningkatan ketuntasan belajar sangat signifikan dari 45% atau 18 siswa pada siklus I dan 40 siswa atau 100% pada siklus 2. Dengan demikian, baik secara ketuntasan belajar maupun rata-rata nilai hasil tes menulis paragraf narasi siswa terjadi peningkatan yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *field trip* dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa berhasil.

## PENUTUP

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan pembelajaran menulis. Hal ini ditandai dengan persentase keaktifan, perhatian,

konsentrasi, minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis narasi yang mengalami peningkatan. Pada siklus 1 siswa yang aktif sebesar 60% sedangkan pada siklus 2 siswa yang aktif meningkat menjadi 80 %. Penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis. Hal ini ditandai dengan nilai hasil tulisan siswa yang mengalami peningkatan baik dari segi teknik penulisan (tanda baca), isi gagasan yang diungkapkan, penggunaan bahasa, pemilihan kata, dan penggunaan ejaan. Nilai ini dapat dilihat dari nilai siklus 1 terendah 55 dan tertinggi 74, dan nilai siklus 2 terendah adalah 70 dan nilai tertinggi siswa adalah 85. Ketuntasan hasil belajar siswa meningkat. Dalam siklus 1 hanya 17 siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar (memperoleh nilai 70 ke atas). Pada siklus 2 ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 100% atau sekitar 40 siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, J, dkk., (2008) *Bahasa Indonesia 1. Learning Assistance program for Islamic Schools Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*.
- Arifin, Z. (1988). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Mediatayama Sarana Perkasa.
- Arikunto, S, dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamaran, S,. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Junaedi, dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran. Learning Assistance program for Islamic Schools Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*.
- Keraf, G. (2001). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kusnadi dan Mahsusi. (2006). *Mahir Berbahasa Indonesia*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah.
- Marahimin, I. (2001). *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nurgiantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Roestiyah. (1985). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Semi, A. (1990). *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Tarigan, H. (1983). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Aksara.